

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, internet berperan besar atas pesatnya perubahan-perubahan yang terjadi. Bahkan internet juga berpengaruh signifikan pada cara manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Menurut Harjono (2011) secara sederhana internet merupakan kumpulan dari banyak komputer yang saling berhubungan atau terkoneksi satu sama lainnya melalui satelit atau sambungan telepon. Konektivitas dalam jaringan komputer terjalin berdasarkan jangkauan areanya. Internet sendiri merupakan hasil dari gabungan beberapa jaringan. Oleh karena itu, terciptalah konektivitas hingga ke seluruh penjuru bumi yang menjadikan semua orang bisa terhubung satu sama lain melalui perangkat pribadi mereka.

Menurut Turkle, dalam ruang maya siapapun dapat berkomunikasi bahkan menciptakan dirinya sendiri yang mungkin berbeda dengan diri sesungguhnya. Akhirnya terjadilah komunikasi secara virtual melalui perangkat pribadi masing-masing orang yang terhubung dengan jaringan internet. Bahkan, memungkinkan sekali adanya komunitas virtual yang berada pada ruang maya. Hal tersebut terjadi karena adanya aktivitas komunikasi manusia yang memang saling kenal di dunia nyata hingga orang yang tidak pernah bertemu atau kenal sekali pun. Terpisah oleh wilayah dan zona waktu bukan lagi hambatan ketika bagi komunikasi virtual.

Dengan adanya kebutuhan manusia akan bersosialisasi terhadap sesamanya, internet mempermudah koneksi hubungan tersebut. Apalagi manusia dalam

kehidupan sehari-hari pasti melakukan komunikasi, sebab terjadi secara terus menerus. Karena besarnya kebutuhan manusia terhadap internet, secara tidak langsung semakin banyak fitur yang menunjang konektivitas sosial di internet. Salah satu fitur tersebut adalah media sosial –yang hadir di tengah kehidupan masyarakat.

Media sosial menurut Liliweri dalam (Velantin Valiant, 2020) merupakan aplikasi yang telah terkoneksi dengan internet dan terbentuk dari teknologi web 2.0. Sehingga, memungkinkan penggunaannya untuk membuat sendiri konten secara sukarela yang kemudian diunggah. Melalui media sosial, para penggunaannya dapat terhubung satu sama lain untuk saling berkomunikasi, bahkan sampai bisa berbagi momen-momen tertentu. Tentunya konektivitas tersebut terjadi karena keberadaan adanya koneksi jaringan internet.

Kehadiran media sosial di tengah masyarakat seolah menjadi primadona karena mereka ingin berlomba menunjukkan eksistensi diri mereka -meskipun secara virtual. Ditambah lagi media sosial memiliki karakter khusus. Menurut Hadi Purnama dalam (Velantin Valiant, 2020) yang menjadi pembeda dengan media lain yakni adanya jangkauan, aksesibilitas, penggunaan, aktualisasi, dan ketetapan. Kemudian, ketika menilik fungsi awal dari keberadaan media sosial juga berkaitan pula dengan hubungan antar manusia lain.

Dikarenakan fungsi media sosial lebih kepada bagaimana seseorang dapat menciptakan identitas diri, memulai percakapan, hubungan bahkan membentuk komunitas tertentu walau lewat ruang maya, berbagi pesan melalui konten yang diunggah, wujud kehadiran seseorang, hingga ajang membentuk reputasi atau

personal branding (Velantin Valiant, 2020). Karena hal tersebut banyak bermunculan media sosial yang dapat dengan mudah diunduh di perangkat pribadi siapapun dan tentunya beragam media sosial tersebut saling bersaing untuk memiliki pengguna sesuai korban sasaran masing-masing.

Haryanto, Agus Tri. (2021) mengungkapkan bahwa pengguna aktif media sosial sejak Januari 2020 sampai hingga kini meningkat 6,3% atau sekitar 10 juta pengguna. Dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia, 61,8% diantaranya merupakan pengguna aktif media sosial. Menurut Prihadi (2015), adapun beberapa media sosial yang menjamur adalah, Facebook -terdapat dengan 64 juta pengguna pada tahun 2014. Kemudian Twitter dengan 50 juta pengguna. Dan Instagram dengan 300 juta pengguna. Dari beberapa sosial media yang ditawarkan, hanya instagram yang menawarkan informasi khusus dalam bentuk foto eksklusif.

Pada dasarnya, instagram merupakan layanan aplikasi berfokus pada konten foto dan video. Seiring berjalannya waktu, terdapat penambahan fitur, seperti: instastory, penambahan tag/pencatuman akun seseorang dalam sebuah foto atau video, kemudian pemberian informasi lokasi, adanya *filter effect*, dan lain sebagainya.

Selain itu, media sosial instagram juga terdapat fitur unggahan juga dapat dibagikan secara publik atau dengan pengikut yang disetujui sebelumnya. Pengguna dapat menjelajahi konten pengguna lain berdasarkan tag dan lokasi dan melihat konten yang sedang tren. Pengguna juga dapat menyukai foto hingga memberikan komentar pada kolom komentar konten yang terunggah di instagram

serta mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten mereka masuk kepada beranda.

Sejak pertama kali berdiri pada Oktober 2010, hingga saat ini pengguna instagram masih cukup ramai, Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapat 300 juta pengguna instagram sampai pada Desember 2014. Oleh sebab itu instagram menjadi salah satu platform media sosial terpopuler dan paling diminati di dunia, termasuk di Indonesia. Apalagi mengingat fitur utamanya yang berfokus pada publikasi konten visual serta audio visual yang lebih menarik audiens untuk memberikan atensi lebih. Dengan berbagai fitur yang ditawarkan, instagram membebaskan penggunanya dalam melakukan dan mengelola akun instagram pribadi miliknya -secara individu.

Media sosial utamanya instagram punya magnet tersendiri bagi masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang ingin menunjukkan eksistensi diri dan mencari hal-hal lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk itu, dalam lingkungan sosial memiliki akun instagram sudah bukan hal yang asing. Bahkan memungkinkan seseorang memiliki lebih dari satu akun. Artinya ada kepentingan tersendiri yang dimiliki seseorang ketika menghendaki memiliki lebih dari satu akun instagram (Dewi & Janitra, 2018). Apalagi instagram pun juga menyediakan fasilitas bagi penggunanya untuk bisa masuk ke akun instagram lain dengan fitur *multiple account* (Dewi & Janitra, 2018).

Media sosial menawarkan kebebasan dalam mengeksplorasi diri dan menjalin komunikasi secara virtual tetap saja harus ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media sosial. Hal tersebut adalah kompetensi digital yang harus

dimiliki oleh setiap pengguna yang mengakses internet. Dikarenakan media sosial, dalam hal ini instagram termasuk salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari internet. Maka, perlu ada penguasaan kompetensi digital. Tanpa adanya kompetensi digital, dikhawatirkan akan ada hal-hal negatif yang dapat terjadi pada seseorang saat memanfaatkan internet pada ranah komunikasi digital dalam media sosial instagram. Salah satu hal negatif yang bisa terjadi adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi karena adanya perilaku yang dilakukan untuk menjatuhkan nama baik seseorang atau kelompok tertentu menggunakan alat elektronik yang terjadi dalam intensitas yang terus menerus (Dwipayana, Setiyono, & Pakpahan, 2020). Bentuk *cyberbullying* menurut William dalam (Syah & Hermawati, 2018), terdapat 7 kategori, yaitu: *flaming, online harrasment, cyber-stalking, denigration, masquerading, trickery, dan exclusion*.

Tindakan *cyberbullying* dapat terjadi kepada siapapun dan kapanpun, Sartana dan Afriyeni (2017) mengungkapkan bahwa jumlah korban remaja perempuan dari tindakan *cyberbullying* jauh lebih banyak daripada korban remaja laki-laki. Hal ini diperkuat dengan survey yang dilakukan oleh GNFI, dimana GNFI merilis per bulan Mei 2020, pengguna instagram remaja perempuan unggul sebanyak 51% sedangkan pengguna instagram remaja laki-laki hanya 49%.

Dalam teori perkembangan remaja, dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya berbagai perkembangan dan perubahan dalam banyak aspek di kehidupan para remaja sebagai proses pencarian jati diri –terutama rentang umur 12 sampai 21 tahun. Hal tersebut menyebabkan banyak remaja yang belum bisa

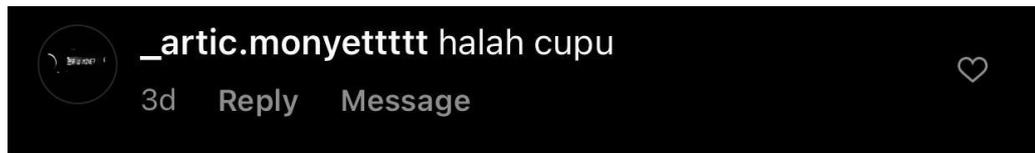
mengatur emosi dan tindakannya, sehingga banyak sekali *missed conception* yang terjadi (Putri, Nurwati, & Budiarti, 2016).

Rifaudin dalam *Cyberbullying di Media Sosial* (Dwipayana, dkk 2020) mengungkapkan bahwa terdapat 400 anak di Indonesia rentang usia 10-19 tahun telah menjadi korban *cyberbullying* melalui penghinaan, ancaman hingga intimidasi. Menurut data dari *Ditch The Label*, instagram merupakan media dengan kejadian *cyberbullying* tertinggi di dunia, yaitu sebanyak 42%. Kemudian, peringkat kedua adalah facebook dengan presentase 37% kasus *cyberbullying*.

Mengingat ranah dari fenomena *cyberbullying* pada media sosial instagram yang sangat tinggi intensitas kejadiannya dan ranahnya sangat luas, maka tidak menampik kemungkinan korban korban maupun pelaku dari tindakan *cyberbullying* bisa dimana saja, pun di Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia –yang mana masyarakatnya sangat beragam.

Pranata (2014) dalam *Social Media Habit Remaja Surabaya* mengungkapkan bahwa masyarakat Surabaya mengakses internet –khususnya media sosial melalui telepon genggam lebih dari lima jam perhari, dengan aktivitas: 81,8% membaca berita, 76,6% mengunggah foto/video, 68% memberi komentar, dan 66,2% *updating status*. Hal ini membuktikan bahwa intensitas aktivitas warga Surabaya dalam menggunakan media sosial cukup tinggi.

Dari beberapa hasil penelitian *cyberbullying* pada media sosial instagram yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti juga menemukan beberapa kali kejadian *cyberbullying* yang menimpa orang-orang terdekat penulis, beberapa diantaranya adalah,



Gambar 1.1: Pelaku melakukan *cyberbullying* melalui komentar pada unggahan korban dengan akun *anonymous*.



Gambar 1.2: Pelaku *cyberbullying* melakukan melalui pesan pribadi kepada korban dengan menggunakan akun *anonymous*



Gambar 1.3: Pelaku melakukan *cyberbullying* melalui fitur *instastory* dengan tulisan satir dan cenderung menggiring opini

Karena beberapa kejadian –yang sudah dijelaskan di atas lengkap beserta data penelitian, dan fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada remaja perempuan khususnya di Surabaya, penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam pelaku dari *cyberbullying*.

Berdasarkan uraian fenomena mengenai *cyberbullying* melalui media sosial instagram yang sudah dijelaskan di atas, penulis mengembangkan penelitian dengan judul, “Perilaku Pelaku *Cyberbullying* melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja Perempuan di Surabaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah, “bagaimana perilaku pelaku *cyberbullying* melalui media sosial instagram pada remaja perempuan di Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui fenomena perilaku pelaku *cyberbullying* melalui media sosial instagram pada remaja perempuan di Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk evaluasi dari kemajuan teknologi dan pengetahuan kepada khalayak umum. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana evaluasi dan pengetahuan terhadap penggunaan media sosial, sehingga dapat dipikirkan solusi dikemudian hari.

2. Bagi Khalayak Umum

Sebagai sarana edukasi kepada khalayak untuk senantiasa menjaga, membatasi, dan meminimalisir efek samping dari sosial media. Sehingga, ke depannya sosial media dapat difokuskan sebagai wadah kreatifitas atau hal positif lainnya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, bahan masukan, dan evaluasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan ke depannya.